

KAHYANGAN: SEPENGGAL KISAH DALAM LEGENDA PERADABAN TANAH JAWA DALAM KOMPOSISI MUSIKAL

Reza Ginandha Sakti

SMA Negeri 1 Wonogiri

Jl. Perwakilan No. 24, Kec. Wonogiri, Jawa Tengah 57612

ABSTRAK

Legenda *Kahyangan* merupakan sepenggal kisah penting dalam legenda peradaban Tanah Jawa karena berkisah mengenai Panembahan Senopati yang merupakan raja besar pertama Kerajaan Mataram. *Kahyangan* terletak di Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Situs *Kahyangan* menjadi objek wisata spiritual yang ramai dikunjungi peziarah dari dalam dan luar kota Wonogiri. Menurut legenda, *Kahyangan* adalah salah satu tempat bertemunya Nyai Roro Kidul dan Panembahan Senopati. Tujuan pertunjukan ini adalah menggarap kisah legenda *Kahyangan* dalam bentuk komposisi musik agar dipahami masyarakat Wonogiri karena banyak warga Wonogiri yang tidak mengetahui legenda *Kahyangan*. Berangkat dari masalah tersebut, pengkarya melakukan observasi kepustakaan dan observasi lapangan untuk mencari legenda yang sebenarnya dari *Kahyangan*. Setelah mendapatkan data dari buku, internet, dan juru kunci, pengkarya melakukan eksplorasi untuk mencari bentuk pertunjukan dan membuat komposisi musik. Hasil eksplorasi pengkarya memutuskan untuk membuat pertunjukan komposisi musik dengan bentuk Chamber Orchestra yang disertai dengan teatrikal urutan ritual peziarah *Kahyangan*. Tujuan teatrikal adalah agar masyarakat mengetahui lokasi yang diceritakan dalam legenda *Kahyangan*, yaitu Selo Bethek dan Selo Payung. Instrumen yang digunakan adalah Piano, Biola alto, Viola, Violin, Cello, French Horn, dan Flute. Komposisi terdiri atas tujuh repertoar yang masing-masing berbeda suasana untuk menggarap kisah legenda *Kahyangan*. Suasana yang digarap dalam pertunjukan ini adalah nuansa pedesaan, sakral, agung, dan surgawi. Pertunjukan dilaksanakan di Situs *Kahyangan* pada sore hari.

Kata Kunci: legenda, *Kahyangan*, peziarah, dan komposisi.

ABSTRACT

The Legend of Kahyangan is a piece of important story on the Java civilization legend. It is telling about Panembahan Senopati, the first great emperor of Mataram Kingdom. Kahyangan is located at Tirtomoyo District, Wonogiri, Central Java. Kahyangan Site is become a spiritual pilgrimage object, actively visited by pilgrims from neighborhood of Wonogiri and regionals. According to the legend, Kahyangan is one of Nyai Roro Kidul and Panembahan Senopati's many meet-up points. The objective of the performance is revitalizing the legend of Kahyangan as a music composition in order to make the Wonogirians familiar with the legend. It was known that a lot of Wonogirians didn't familiar with the legend of Kahyangan. Took the topic as the start, creator do literature observation and field observation to search for the accurate story of the Legend of Kahyangan. After the data from books, internet, and the caretaker are collected, creator explores for the form of the show and create the music composition. As the result, creator decides to make a music composition performance in a chamber orchestra form, that will be accompanied with a Kahyangan's pilgrimage ritual theatrically chronology. The objective of the theatrical act is informing the audience about the Legend of Kahyangan's site, which are Selo Bethek and Selo Payung. Instrument used are piano, alto violin, viola, violin, cello, French horn, and flute. The composition consists of seven repertoires in various atmospheres to create the story of the legend of Kahyangan. The atmospheres of the show are rural, sacred, grandeur, and heavenly. The performance is held at the Kahyangan sites in the evening.

Keywords: legend, *Kahyangan*, pilgrim, and composition.

A. Pendahuluan

Keberadaan *Kahyangan* dalam Masyarakat Wonogiri

Semakin berkembangnya teknologi digital membuat masyarakat mempunyai pengetahuan yang luas terutama tentang berita teraktual. Isu atau

fenomena sehari-hari dapat dengan mudah diakses melalui media masa ataupun internet, namun yang terjadi adalah justru kita sebagai masyarakat sedikit banyak melupakan legenda dan kearifan lokal yang ada di daerah sekitar tempat tinggal.

Kenyataan yang terjadi di Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri yang terletak di

ujung Selatan Provinsi Jawa Tengah, terdapat sebuah tempat situs bernama *Kahyangan* yang disakralkan oleh masyarakat dan mulai dilupakan, bahkan banyak warga Wonogiri yang tidak mengetahui tentang adanya situs tersebut.

Kurangnya pengetahuan mengenai *Kahyangan* itu diperkuat dengan hasil wawancara dengan enam siswa SD Negeri 4 Wonogiri dan SMP Negeri 1 Wonogiri di daerah Kelurahan Sukorejo, dari enam anak yang diwawancarai hanya satu anak bernama Dana yang mengetahui tentang adanya tempat wisata yang dianggap sakral tersebut, siswa yang lain mengaku belum mengetahui adanya tempat wisata *Kahyangan*. Saat ditanya tentang *Kahyangan*, Zainul, Ardi, Selvia, Ganang, Dila secara serempak menjawab mereka tidak mengetahui, lain dengan salah satu siswa yang bernama Dana, dia menjawab pernah satu kali ke *Kahyangan* namun tidak tahu legenda apa yang ada di *Kahyangan* (Wawancara dengan Zainul, Ardi, Dana, Selvia, Ganang, Dila, tanggal 9 Oktober 2014 di Wonogiri).

Pande Made Sukerta (2014: 58) dalam makalah "Sakral Dalam Seni Pertunjukan: Studi Kasus Karawitan Bali" pada buku "*Prosiding Seminar Nasional Sakralisasi dalam Budaya Nusantara*", menyebutkan bahwa sakral selalu berhubungan dengan alam atau dunia lain yang dibentuk dua unsur, yaitu manusia dan sesuatu yang disakralkan. Dengan demikian dalam konteks ini manusialah sebagai penentu sesuatu itu ada nilai sakralnya atau tidak, sehingga nilai sakral bersifat subyektif dan akhirnya mempunyai ruang lingkup terbatas.

Penyakralan *Kahyangan* oleh masyarakat yang beragama Islam bukan berarti peristiwa kemusyrikan dalam hal tersebut, dikarenakan menyakralkan sesuatu adalah bentuk "penghormatan" terhadap sesuatu, artinya menghormati keberadaannya. Hal ini sangat penting untuk dipahami karena sering dicampuradukkan antara pengertian "menghormati" dengan menyembah (*manembah*). Tindakan atau sikap menyembah hanya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sedangkan sikap menghormati digunakan untuk segala sesuatu¹

Situs *Kahyangan* yang sekarang menjadi objek wisata, terletak 40 kilometer sebelah Selatan Kabupaten Wonogiri, bila menggunakan kendaraan bermotor memerlukan waktu 50 menit. Di objek wisata *Kahyangan* terdapat rata-rata 1000 peziarah atau pengunjung yang melakukan ritual napak tilas

legenda Panembahan Senopati setiap bulannya, data tersebut di dapat dari hasil penjualan tiket masuk *Kahyangan*. Peziarah *Kahyangan* berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Madiun, Ngawi, dan Pontianak (wawancara dengan Bapak Wakid, 2 November 2014).

Berangkat dari hal di atas, pengkarya berencana untuk membuat karya tentang *Kahyangan* yang diselenggarakan di tempat wisata tersebut, namun di awal proses perencanaan pengkarya sudah menemukan suatu masalah, akan dibentuk seperti apakah karya tersebut?, bagaimanakah bentuk karya tersebut?, dan serangkaian pertanyaan yang masih berada dalam angan-angan.

Damajanti (2006: 61) dalam bukunya *Psikologi Seni*, berpendapat bahwa:

"Sebagian besar pemikiran tradisional untuk kreativitas dan kecerdasan, hanya menilai kemampuan individu untuk memecahkan masalah. Namun penemuan masalah adalah sesuatu yang penting dalam bidang seni, keahlian yang terkait pun lebih utama: kemampuan untuk menentukan masalah. Mungkin seniman paling kreatif tidak sekedar cakap untuk menyelesaikan masalah tetapi juga mampu menemukan masalah-masalah yang menantang."

Awalnya pengkarya berencana menyusun karya musik di *Kahyangan* yang bertemakan pertanian, namun setelah melakukan observasi dan wawancara, ternyata legenda *Kahyangan* sangat luar biasa dikarenakan merupakan sepenggal kisah penting dalam legenda peradaban tanah Jawa berkaitan dengan raja besar pertama Kerajaan Mataram, yaitu Panembahan Senopati yang bertemu dengan Nyi Roro Kidul, sosok makhluk gaib yang dianggap sebagai ratu penguasa laut Selatan. Selain itu, di *Kahyangan* setiap harinya dapat ditemui pengunjung yang melakukan ritual napak tilas Panembahan Senopati, peziarah tersebut sebagian besar dari luar Jawa Tengah (Wawancara dengan Bapak Wakino, tanggal 2 November 2014). Hal ini juga sesuai dengan buku Babad Tanah Jawi karya W. L. Olthof (1941: 93-98).

Selain tentang legenda *Kahyangan*, setelah berbincang dengan Juru Kunci *Kahyangan* bernama Bapak Wakino, ternyata adat dan kebiasaan di sekitar tempat itu menarik untuk dijadikan bahan garap pertunjukan. Ketertarikan pengkarya yang menjadikan alasan kuat untuk menyelenggarakan

pertunjukan di tempat itu, antara lain:

1. Keindahan alam sungai dan pegunungan di *Kahyangan*,
2. Banyak warga Tirtomoyo dan Wonogiri tidak mengetahui legenda *Kahyangan* (Wawancara dengan Zainul, Ardi, Dana, Selvia, Ganang, Dila tanggal 9 Oktober 2014),
3. Dari segi budaya, tempat tersebut sering digunakan untuk ritual dan beribadah (Wawancara dengan Bapak Wakino, tanggal 2 November 2014),
4. Banyak warga sekitar terutama pemuda, sangat tertarik terhadap musik, sehingga dengan melibatkan pemuda sekitar sebagai pemain, diharapkan mereka akan merasa memiliki kesenian yang diciptakan dalam karya ini (Wawancara dengan Sulis, tanggal 29 September 2014).

Pengkarya mempertimbangkan bahwa dengan adanya karya ini di tengah masyarakat Dlepih, Tirtomoyo, membuat masyarakat merasa memiliki karya ini, karena pengkarya melibatkan pemain yang merupakan warga setempat dan unsur cerita yang dibawakan adalah mengenai legenda di kawasan yang mereka tinggali.

Pengkarya mengharapkan dengan digelarnya pertunjukan karya ini akan menambah keberagaman kesenian yang dimiliki warga di Kecamatan Tirtomoyo. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah pengunjung ke *Kahyangan* sehingga menambah taraf perekonomian masyarakat sekitar.

Akhirnya setelah melalui proses mencari referensi dan konsultasi, maka pengkarya memutuskan membuat sebuah karya seni pertunjukan komposisi musik Chamber Orchestra kecil di *Kahyangan* yang menggarap kisah legenda tentang tempat wisata tersebut. Selain pertunjukan di panggung juga terdapat pertunjukan yang memperagakan ritual di tempat yang diceritakan dalam legenda tersebut.

B. Gambaran Umum Situs *Kahyangan*

Situs *Kahyangan* yang sekarang menjadi objek wisata, berlokasi di Desa Dlepih, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri. Wonogiri adalah salah satu kabupaten yang termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah. Batas wilayah Kabupaten Wonogiri sebelah Utara adalah Kabupaten Sukoharjo, sebelah Selatan Samudera Indonesia dan Kabupaten Pacitan, sebelah Timur Ponorogo, dan

sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta.

Kahyangan terletak di 40 kilometer sebelah Selatan Kabupaten Wonogiri, bila menggunakan kendaraan bermotor memerlukan waktu 50 menit. Di obyek wisata *Kahyangan* terdapat rata-rata 1000 peziarah atau pengunjung yang melakukan ritual napak tilas legenda Panembahan Senopati setiap bulannya, data tersebut didapat dari hasil penjualan tiket masuk *Kahyangan*. Peziarah *Kahyangan* berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Madiun, Ngawi, dan Pontianak.

Kahyangan adalah salah satu objek wisata yang pengelolaannya masih ditangani oleh Kraton Yogyakarta, mulai dari pengangkatan Juru Kunci, pengelolaan tiket, dan pembangunan sarana. Sebagian besar warga sekitar *Kahyangan* bermata pencaharian dari berdagang dan bertani, tipikal masyarakat agraris terlihat dari aktifitas sehari-hari di sawah yang ramai oleh petani.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan Karya Suwarga Loka

Tujuan dan manfaat yang diharapkan terhadap karya ini adalah :

1. Sebagai salah satu penawaran baru terhadap bentuk pertunjukan yang berkaitan dengan legenda suatu tempat,
2. Untuk meningkatkan apresiasi seni bagi masyarakat, khususnya warga sekitar *Kahyangan*,
3. Sebagai edukasi legenda bagi masyarakat Wonogiri pada umumnya dan Tirtomoyo pada khususnya,
4. Sebagai salah satu bentuk promosi wisata *Kahyangan* yang akhirnya berimbas pada meningkatnya taraf ekonomi warga Dusun Dlepih sekitarnya.

D. Penciptaan Karya Suwarga Loka

1. Observasi

Ide awal rencana penciptaan karya tentang *Kahyangan* ini sudah ada sejak awal tahun 2014, tepatnya medium Februari-Maret 2014. Melalui perenungan, pra-observasi yang berupa penelitian kepustakaan dengan mencari referensi buku dan internet, serta melalui serangkaian pencarian narasumber. Akhirnya pengkarya menetapkan karya "Suwarga Loka" digarap untuk Tugas Akhir perkuliahan di Program Studi Pengkajian dan

Penciptaan Seni minat Penciptaan Musik di Program Pascasarjana ISI Surakarta.

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 2 November 2014 di obyek wisata *Kahyangan*, Desa Dlepih, Tirtomoyo. Dalam observasi ini pengkarya melakukan wawancara dan meminta izin kepada Bapak Wakino yang merupakan juru kunci *Kahyangan*. Izin sangat diperlukan dikarenakan *Kahyangan* merupakan tempat wisata religi yang disakralkan di bawah naungan Kraton Yogyakarta, sehingga demi menghindari hal yang tidak diinginkan, pengkarya meminta izin awal kepada juru kuncinya. Dalam observasi ini pengkarya mendapatkan izin dari juru kunci *Kahyangan*, dan bahkan pengkarya mendapatkan kisah legenda *Kahyangan*.



Gambar 1. Pengkarya sedang wawancara dengan Juru Kunci *Kahyangan*.
Foto: Reza Ginandha Sakti.

Setelah melakukan *cross-check* antara kisah dari juru kunci dan kisah dari referensi di internet yang bertujuan untuk semakin memahami sejarah *Kahyangan*, pengkarya melakukan observasi kedua pada tanggal 14 November 2014 yang terfokus pada pemahaman seluk beluk daerah Desa Dlepih, mengenal budaya setempat, mengetahui warga, kebiasaan, dan lain sebagainya. Hasil dari observasi ini memperoleh data tentang Desa Dlepih dan kemudian tanpa sengaja pengkarya bertemu dengan kumpulan pemuda setempat yang ternyata mempunyai hobi bermusik dan bersedia membantu karya ini setelah pengkarya mengutarakan maksud dan tujuan penyusunan karya "Suwarga Loka".

Pada observasi ketiga tanggal 1 Desember 2014, pengkarya melakukan observasi tempat pertunjukan dan bertemu dengan perwakilan pemuda dan warga Dlepih untuk penyamaan persepsi tentang karya "Suwarga Loka", berbincang mengenai konsep, bentuk karya,

pembagian tugas *player* instrumen, dan lain sebagainya. Observasi ketiga ini cenderung santai dikarenakan sekaligus untuk lebih mendekatkan diri kepada masyarakat Dlepih agar lebih mendalami karakter dan kebiasaan warga setempat.

Setelah beragam observasi dilakukan dan mendapatkan banyak data, maka awal Januari 2015 pengkarya menyusun proposal sambil terus bereksplorasi dan mencari pemain yang sekiranya cocok untuk pertunjukan kali ini. Beragam masukan dari seniman juga pengkarya pertimbangkan agar karya ini semakin baik.

2. Proses Berkarya

Pada akhir tahun 2014, pengkarya melakukan eksplorasi dengan mencari alat yang bisa digunakan sebagai medium bunyi untuk membangun nuansa dalam karya "Suwarga Loka". Berbagai mainan anak-anak dan alat musik sederhana telah penulis pilih untuk membangun nuansa tersebut, antara lain kelontong sapi, kelintingan bel, kerincingan kalung kucing, suling siul, dan lain sebagainya.

Sejak awal karya ini direncanakan, pengkarya melakukan serangkaian eksplorasi untuk mencari bagaimana seharusnya nuansa surgawi dibangun. Melalui beberapa eksplorasi akhirnya pengkarya memutuskan memilih bentuk Chamber Orchestra untuk menggarap komposisi utama dalam "Suwarga Loka". Namun ada suatu masalah, yaitu lokasi di *Kahyangan* kurang memungkinkan untuk Chamber Orchestra dengan formasi 30 sampai 50 orang, maka pengkarya memutuskan bentuk Chamber Orchestra yang disederhanakan dengan 11 orang.

Proses pencarian pemain yang mendukung karya ini, pengkarya tidak terlalu mendapat kesulitan dikarenakan pemuda Desa Dlepih bersedia membantu karya "Suwarga Loka" ini. Selain itu untuk pemain musik yang lain dari akademisi musik di Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta.

3. Gagasan Isi

Isu utama yang menjadi awal mula ketertarikan terhadap penggarapan karya ini adalah saat pengkarya berwisata ke *Kahyangan* dan bertemu dengan Juru Kunci bernama Bapak Wakino. Beliau dengan sangat ramah menjelaskan legenda, adat, dan kebiasaan yang terdapat di *Kahyangan*.

Hasil observasi dan wawancara tersebut, pengkarya menyusun rencana awal ide atau gagasan tentang sebuah pertunjukan yang menggarap legenda *Kahyangan*, suasana Desa Dlepih, serta pengungkapan seluk beluk kegiatan ritual napak tilas oleh peziarah yang mengunjungi *Kahyangan*. Nuansa inti yang dilahirkan adalah nuansa sakral dan surgawi yang digarap dengan teater musikal.

Penyusunan karya ini, pengkarya melakukan wawancara dengan 15 warga Wonogiri pada bulan Desember 2014 (daftar terlampir), kemudian memperoleh data bahwa saat ini banyak masyarakat Wonogiri yang kurang atau bahkan tidak memahami legenda *Kahyangan*. Menurut legenda, tempat tersebut pernah digunakan oleh Panembahan Senopati yang merupakan raja besar pertama dari Mataram yang sudah berbentuk kerajaan, untuk bertemu dengan Nyi Roro Kidul. Dari keyakinan itu kemudian muncul gagasan untuk menyusun karya seni yang mengangkat cerita *Kahyangan* dari segi legenda ataupun religinya.

Istilah *Kahyangan* berasal dari bahasa Sansekerta yang jika dipilah suku katanya menjadi *ka-hyang-an*, atau bermakna “tempat tinggal para Hyang atau leluhur”. Sebelum masuknya agama Hindu dan Buddha, masyarakat Indonesia, misalnya Jawa, sudah menganut agama pribumi berupa pemujaan terhadap arwah leluhur. Menyebut leluhur mereka dengan istilah Hyang dan tempat tinggal mereka di alam gaib disebut *Kahyangan* (<http://id.wikipedia.org/wiki/Surga>).

Masuknya agama Hindu dan Buddha, maka istilah *Swarga* pun dipakai berdampingan dengan istilah *Kahyangan*, karena *Swarga* juga bermakna tempat tinggal para roh yang selama hidupnya berbuat kebaikan. Dalam tradisi Jawa Baru, istilah *Kahyangan* dipakai untuk menyebut tempat tinggal para dewa dan bidadari. Sementara istilah *Swarga* tetap dipakai untuk menyebut tempat tinggal para roh yang semasihidup bertindak baik sesuai aturan agamanya (<http://id.wikipedia.org/wiki/Surga>).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wakino, cerita yang berkembang di kalangan masyarakat Wonogiri adalah barang siapa melakukan ritual napak tilas dan berdoa di *Kahyangan*, maka akan mendapat ketenangan hati dan keinginannya mudah terkabul. Maka dari itu, setiap harinya tempat wisata ini ramai pengunjung untuk melakukan ritual, terutama di hari besar Islam khususnya *Sura* atau Malam Tahun Baru

Islam (Wawancara dengan Bapak Wakino, tanggal 2 November 2014).

Karya ini diawali dengan ritual Juru Kunci memohon doa pelaksanaan acara, kemudian dilanjutkan dengan bagian satu, yaitu “Suwarga Biyung”. Bagian kedua ditunjukkan teatrikal yang mempertunjukkan ritual napak tilas dan sembahyang di area *Kahyangan* yang ditampilkan di tempat kejadian berlangsung, yaitu Selo Bethek dan Selo Payung.

Secara garis besar bentuk pertunjukan adalah teater musikal dengan menampilkan nilai-nilai religius dan nilai legenda yang terkandung dalam kisah *Kahyangan*. Panembahan Senopati adalah raja besar pertama Mataram. Beliau adalah putra dari Ki Pamanahan yang mendapat hadiah tanah Mataram dari Sultan Pajang dikarenakan memenangkan pertarungan dengan Arya Penangsang. Dalam legenda, sebenarnya yang berhasil membunuh Arya Penangsang adalah Senopati sendiri. Namun karena saat itu Senopati yang bernama asli Ngabehi Lor-ing-Pasar masih belia, para bala tentara takut tidak diberi hadiah tanah, kemudian sepakat menyebar berita bahwa yang membunuh Arya Penangsang adalah Ki Pamanahan yang merupakan ayah kandung Ngabehi Lor-ing-Pasar (W L. Olthof, 1941: 62-77).

Hasil wawancara dengan Bapak Wakino (2 November 2014) pada saat melakukan pertapaan di *Kahyangan*, Senopati ditemani oleh Nyi Huju yang merupakan warga Dlepih. Senopati bertapa di Selo Bethek, kemudian karena belum mendapat ilham, beliau pindah ke Selo Payung yang berjarak 100 meter dari Selo Bethek, disusul oleh Nyi Widyanangga yang merupakan utusan Nyi Roro Kidul untuk memastikan apakah Senopati masih di Dlepih.

Tidak lama setelah Nyi Widyanangga sampai di Dlepih, Nyi Roro Kidul menyusul dan di sana mandi bersama Senopati, kemudian berzikir dan Sholat di Selo Gilang yang merupakan sebuah batu dengan permukaan rata. Namun tanpa disadari ada manusia yang melihatnya, Nyi Roro Kidul kaget dan menarik Tasbih Senopati hingga putus dan berantakan biji batu tasbihnya.

Menurut Legenda, saat itulah Senopati bersabda :

“Walaupun biji tasbihku dan singgasanaku hancur dan terburai, namun suatu saat anak, cucu dan keturunanku yang melakukan ritual bertapa di *Kahyangan* Dlepih, bila dapat menemukan pecahan

biji batu tasbih atau batu singgasanaku, maka batu tersebut dapat digunakan sebagai kekuatan”.

Sabda Senopati itulah yang sekarang menyebabkan banyak pengunjung yang melakukan ritual hanya untuk mencari biji tasbih Senopati yang konon berupa batu akik. Namun tidak semua pengunjung seperti itu, ada juga pengunjung yang berniat tulus melakukan ibadah dengan meditasi dan solat di *Kahyangan*.

Berdasarkan penjabaran legenda *Kahyangan* di atas, pengkarya mendapatkan sebuah gagasan tentang bentuk komposisi Chamber Orchestra di tempat legenda tersebut diceritakan, yaitu *Kahyangan*. Pengkarya menggarap pesan legenda dan religi yang terkandung di dalam karya kepada masyarakat Wonogiri dan Tirtomoyo, utamanya penyampaian pesan melalui pertunjukan teater dan musik.

4. Bentuk Karya

Bentuk karya yang disajikan bergenre pertunjukan musikal yang memanfaatkan dua lokasi sebagai tempat pertunjukan, yang pertama di panggung yang terletak di taman parkir objek wisata *Kahyangan* dan yang kedua di situs Selo Bethek dan Selo Payung yang merupakan lokasi yang ada pada legenda kisah Panembahan Senopati.

Karya Suwarga Loka ini dapat disaksikan oleh seluruh masyarakat Desa Dlepih dan sekitarnya dikarenakan dibuka untuk umum, dan bahkan masyarakat dapat berjalan mengikuti prosesi ritual agar tahu di mana tempat yang diceritakan dari kisah legenda Panembahan Senopati.

Model pertunjukan seperti yang diungkapkan di atas, diharapkan dapat memberikan alternatif bentuk pertunjukan yang bertemakan legenda tempat wisata dan mempertunjukkan langsung di situs legenda dari tempat wisata tersebut. Hal ini merupakan sesuatu yang beda dalam penggarapan pertunjukan teater musikal.

Awal pertunjukan karya ini, penonton berkumpul di tempat parkir bawah, kemudian berjalan mengikuti alur yang telah ditentukan tiap segmen, kemudian mengikuti ritual hingga ke tempat pertunjukan. Adapun rincian pembagian segmen dalam pertunjukan ini adalah sebagai berikut.

a. “Suwarga Biyung”

Surga di telapak kaki Ibu, adalah salah satu konsep yang mendasari karya bagian pertama.

Awal mula kehidupan adalah dari ibu, salah satu penentu surga adalah ibu, maka berdasarkan konsep tersebut, di bagian pertama digarap suasana santai kehidupan sehari-hari di rumah yang ditunjukkan dengan seorang ibu yang sedang bekerja (membersihkan dan menumbuk gabah), kemudian datang seorang anak yang baru saja pulang dari luar kota dan telah menyelesaikan pendidikannya. Anak itu bersenandung *aluk-aluk* (nyanyian sederhana yang biasa digunakan orang tua untuk mendoakan dan memuji anaknya), namun di sini yang melakukan *aluk-aluk* adalah anak kepada ibunya sebagai rasa terima kasih. Bagian ini berdurasi 7 menit.

b. “Godha Donya”

Setelah lahir dari rahim ibu, dalam budaya Jawa, seorang manusia mempunyai tiga unsur batiniah, jiwa atau roh dalam diri, *Kakang Kawah*, dan *Adhi Ari-ari*. Dalam penjabaran konsep Jawa, *Kakang Kawah Adhi Ari-ari* adalah perwujudan dua saudara gaib seseorang yang bisa terpengaruh oleh jiwa individu orang tersebut. Bila seseorang baik, maka saudara gaibnya juga akan baik (www.mbahjenar.com/2011/10/pengertian-kakang-kawah-adhi-ari-ari.html).

Perjalanan kehidupan seseorang, godaan kemaksiatan bisa saja datang dan menjadi belunggu. Dalam bagian ini, konsep tersebut digarap dengan teatrical belunggu, kemudian pemeran berjalan mengikuti urutan prosesi yang dilakukan di *Kahyangan* yang bertujuan untuk bertapa, beribadah, mencari ketenangan, melepas belunggu, dan mencari jati diri jiwa.

Suasana sakral dan tenang dalam garap teatrical belunggu dan prosesi ritual *Kahyangan* digarap dengan empat sumber bunyi, yaitu *Shakuhachi*, Piano Digital Pad, Suling, Kerincing, dan Kelontongan Sapi untuk mendapatkan suasana pedesaan yang sakral. Proses berjalan penonton mengikuti prosesi ritual yang biasanya dilakukan oleh peziarah di *Kahyangan*, yaitu dari bawah (tempat parkir), naik tangga menuju Selo Bethek untuk berdoa, kemudian dilanjutkan menuju Selo Payung. Bagian ini menggunakan sound yang volumenya tidak terlalu keras agar suara air sungai dan instrumen dapat bersenyawa menambah suasana sakral.

Sesampainya di pelataran Selo Payung, garap teatrical tetap menyambung dari bagian pertama, yakni si pemeran yang sebelumnya hatinya

terbelunggu (disimbolkan dengan terjerat tali). Akhirnya bisa melewati belunggu tersebut, tersadar dan melakukan napak tilas dengan berdoa dan meditasi, hingga akhirnya menemukan cahaya (ilham) yang digarap dengan medium cahaya lilin yang digunakan untuk membakar belunggu. Bagian kedua ini berdurasi 15 menit

c. Komposisi Musik “Suwarga Loka”

Bagian ketiga adalah bagian terakhir dalam pertunjukan “Suwarga Loka”. Pada bagian ini lebih dominan musik Chamber Orchestra. Pada bagian inilah digarap bagaimana legenda *Kahyangan* sehingga bisa menjadi tempat wisata dan ritual seperti sekarang ini yang digarap melalui musik, modulasi nada, dan vokal.

Suasana keagungan kental pada bagian ini. Hal tersebut ditunjukkan melalui komposisi musik Chamber Orchestra. Dalam komposisi musik ini diperkuat dengan beberapa suasana musik yang berbeda, sehingga menimbulkan nuansa untuk menyampaikan pesan legenda dari *Kahyangan*.

Dalam komposisi musik, pengkarya menggunakan Chamber Orchestra untuk menggarap nuansa sakral, tenang, damai, indah, dan agung yang ingin dicapai, adapun alat musik yang digunakan adalah piano, horn, biola 1, biola 2, viola, cello. Dalam komposisi utama dimunculkan komposisi yang menuju ke arah musik program⁴ namun masih ada unsur kebaruan dan unsur Jawa yang dikemas.

Ada tujuh repertoar yang digarap dengan berbagai suasana dalam bagian tiga, yaitu :

1) Repertoar 1 “Ganda Suwarga”. Dalam repertoar ini suasana yang ingin dicapai adalah suasana sakral, yang berdasarkan ide bahwa sebelum masuk surga, saat di dunia manusia pasti pernah mengalami getaran jiwa yang misterius, salah satunya adalah Senopati yang mendapat suara gaib mengenai Raja Mataram dan kemudian beliau melakukan perjalanan ke laut selatan, repertoar 1 berdurasi 6 menit.

2) Repertoar 2 berjudul “Prasetyan”. Repertoar ini menggambarkan suasana hati yang kasmaran saat Panembahan Senopati bertemu dan membuat janji dengan Nyi Roro Kidul, masih sama seperti repertoar pertama. Pada bagian ini juga digarap dengan Chamber Orchestra dengan vokal di beberapa bagian yang berdurasi 6 menit. Lirik

repertoar “Prasetyan” :

*Senopati kiyambakan hanglakoni kekepercayaan
Mandheg ing segara, madosi Ratu Kidul
Lajeng prasetyan wonten sing katresnan
Pados piyandel sakpituruting putra
Senopati kiyambakan nglajengaken lelampahan
Dumugi Kahyangan, Huju dados abdi
Ndonga panyuwun marang Gusti Pangeran
Nyuwun babagan Raja tlatah Mataram*

3) Repertoar 3 berjudul “Nalika”. Repertoar ini adalah repertoar yang pengkarya anggap sebagai paradoks, menggarap suasana agung ritual namun dengan filler indah yang menggambarkan suasana perjalanan Senopati dari Mataram menuju Dlepih. Repertoar ini berdurasi 5 menit.

4) Repertoar 4 berjudul “Senopati Wonten Dlepih”. Repertoar ini menggarap suasana dari kisah Panembahan Senopati selama di Dlepih. Dalam komposisi musik yang menggambarkan suasana agung menuju ke arah nada gamelan Jawa *pelog nem* yang diubah ke dalam komposisi Chamber Orchestra. Unsur garap cerita diperkuat dengan nada vokal yang mengandung lirik tentang legenda *Kahyangan* yang berdurasi 6 menit. Lirik repertoar “Senopati Wonten Dlepih” :

*Ratu Kidul pun ngutus abdi saking segara kang asma
Widyanangga
Supados nangletaken punapa Senopati taksih wonten
Kahyangan
Kangge madosi Ilham Raja tlatah Mataram
Papindhah saking Bethek tumuju inggil ing Selo Payung
Ratu Kidul pun nyusul wonten ing Dusun Dlepih
Dipunrencangi abdi kang asma Widyanangga
Senopati pun pungkas handonga panyuwunan
Lan lajeng kajabahan panyuwun saged dados Raja Agung
tlatah Mataram*

5) Repertoar 5 berjudul “Kasmaran” yang menggambarkan suasana romantis saat Panembahan Senopati dan Nyi Roro Kidul bertemu di *Kahyangan* yang berdurasi 5 menit.

6) Repertoar 6 berjudul “Tasbih Mawut” yang menggarap kisah bagaimana awal mula legenda inti dari *Kahyangan*, yakni saat tasbih Senopati jatuh ke sungai dan beliau bersabda bahwa siapa yang menemukan pecahan tasbih akan mendapat kekuatan yang sangat besar. Repertoar ini berdurasi 5 menit. Lirik pada repertoar “Tasbih Mawut” :

*Nalika Ratu kaliyan Senopati siram wonten ing Selo Gilang
Mboten Kanyana garwanipun Huju,
ningali kekalih kamanungsan wonten ing katresnan
Kang garwa Huju ciyut manahipun
Lajeng mlampah mandhap bali griya
Nanging sang ratu ingkang ngonangi kaget,
Narik tasbehipun, Tasbeh sang Senopati ...*

7) Repertoar 7 berjudul “Lampah Suwarga” yang menggarap nuansa sakral, agung, dan nuansa surgawi yang digarap menjadi satu. Bagian ini merupakan komposisi penutup sehingga banyak nada modulasi untuk menambah keindahan musik. Repertoar ini berdurasi 5 menit.

Total durasi keseluruhan dalam pertunjukan “Suwarga Loka” adalah 60 menit dari bagian pertama sampai bagian terakhir, waktu tersebut mulai bagian ritual berjalan dari parkir menuju Selo Payung.

E. Simpulan

Surga adalah suatu tempat yang banyak disebutkan dalam ajaran agama sebagai tempat imbalan bagi umat manusia yang beribadah dan berbuat baik selama hidup di dunia. Surga adalah tempat kita menghabiskan seluruh masa setelah kehidupan, sedangkan awal kehidupan adalah melalui rahim ibu.

Dari konsep di atas, maka bagian pertama karya “Suwarga Loka” adalah tentang seorang anak yang mengucapkan terima kasih kepada ibu karena telah dilahirkan di dunia dan sang ibu telah bekerja keras untuk dapat memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Dalam bagian ini, anak menyanyikan vokal *Aluk-aluk* atau tembang sederhana yang biasa dinyanyikan seorang ibu untuk anaknya. Pada bagian ini *Aluk-aluk* dinyanyikan seorang anak kepada ibu. Bagian pertama digarap di lokasi tempat parkir.

Pada awal bagian kedua, dipertunjukkan seseorang yang mendapat godaan dunia dan akhirnya terjatuh belunggu. Belunggu dalam bagian ini digambarkan dengan jerat tali seluruh tubuh pemeran, kemudian pemeran berjalan dari lokasi bawah (tempat parkir) menuju atas (Selo Bethek dan Selo Payung).

Sepanjang perjalanan dari bawah ke atas, pemeran diiringi 6 orang pembawa tongkat sebagai medium perwujudan sosok hati *Kakang Kawah Adhi Ari-ari*. Dalam perjalanan, pemeran berhenti sejenak

di Selo Bethek untuk berdoa kepada Tuhan, kemudian melanjutkan lagi perjalanan menuju Selo Payung. Sesampainya di Selo Payung, pemeran berhasil mendapatkan ilham yang dilambangkan dengan lilin yang pada akhirnya digunakan untuk membakar belunggu yang menjeratnya.

Pada bagian pertama dan kedua, digarap juga musik Piano Digital Pad dengan keyboard untuk mewujudkan suasana sakral, *sound* disebar sepanjang jalur tangga. Dalam bagian ini juga dipergunakan kelontongan sapi yang dikaitkan di ujung tongkat berwarna merah untuk mendapatkan suasana pedesaan. Suara Piano Digital Paddan kelontongan sapi membangun suasana pedesaan yang sakral.

Setelah penonton dan pemeran teatrical sampai di Selo Payung, pertunjukan dilanjutkan pada bagian ketiga yang merupakan bagian terakhir dalam pertunjukan “Suwarga Loka”. Bagian ini lebih dominan musik Chamber Orchestra yang komposisinya digarap berdasar kisah legenda *Kahyangan* sehingga bisa menjadi tempat wisata dan ritual seperti sekarang ini. Komposisi ini digarap dengan permainan modulasi nada dan vokal untuk mempertegas kisah legenda.



Gambar 2. Lokasi pertunjukan komposisi bagian tiga.

Sumber: Dokumentasi Reza Ginandha Sakti

Pada bagian ini suasana keagungan akan sangat kental. Hal tersebut ditunjukkan melalui komposisi musik Chamber Orchestra. Dalam komposisi musik ini diperkuat dengan beberapa suasana musik yang berbeda, sehingga menimbulkan nuansa untuk menyampaikan pesan legenda dari *Kahyangan*.

Dalam komposisi musik, pengkarya menggunakan Chamber Orchestra untuk menggarap nuansa sakral, tenang, damai, indah, dan agung yang ingin dicapai. Alat musik yang digunakan adalah piano, horn, biola 1, biola 2, viola,

cello, dan flute. Dalam bagian ini terdapat tujuh repertoar yang menggarap legenda *Kahyangan* dengan suasana Surgawi dalam perspektif penulis yang damai, tenang, sakral, megah, dan agung.

KEPUSTAKAAN

Irma Damajanti. 2006. *Psikologi Seni*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama. Halaman 61.

Olthof, W.F. 1941. *Babad Tanah Jawi*. Terj H.R. Sumarsono. Yogyakarta. Penerbit Narasi. Halaman 62-77.

Pande Made Sukerta. 2014. *Sakralisasi dalam Budaya Nusantara*. Makalah Prosiding Seminar Nasional Sakralisasi dalam Budaya Nusantara di Pendapa Kantor Bupati Klaten (3 Desember 2014). Halaman 58.

NARASUMBER

Ardi Firmansyah, (14), siswa SMP N 1 Wonogiri. Girimarto, Wonogiri.

Dila Fanani, (9), siswa SD Negeri 4 Wonogiri. Kaloran RT 3 RW 6, Giritirto, Wonogiri.

Ganang, (14), siswa SMP N 1 Wonogiri. Banyak Prodo, Tirtomoyo, Wonogiri.

Jumadi, (54), Warga sekitar *Kahyangan*. Dlepih, Tirtomoyo, Wonogiri.

Pradana KBS, (8) , siswa SD Negeri 4 Wonogiri. Sukorejo RT 2 RW 9, Giritirto, Wonogiri.

Selvia Indah, (9), siswa SD Negeri 4 Wonogiri. Sukorejo RT 1 RW 5, Giritirto, Wonogiri.

Wakid, (59), Peziarah (ritual) di *Kahyangan*. Madiun, Jawa Timur.

Wakino, (70), Juru Kunci *Kahyangan*. Dlepih, Tirtomoyo, Wonogiri.

Warto, (40), Juru Kunci *Kahyangan*. Dlepih, Tirtomoyo, Wonogiri.

Zainul, (8), siswa SD Negeri 4 Wonogiri. Sukorejo RT 3 RW 8, Giritirto, Wonogiri.